

ETIKA DAN ESTETIKA DALAM TARI KETUK TILU GAYA PAKALERAN

Eti Mulyati, Mas Nanu Munajar, Anggit Surya Jatika

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Abstrak

Ketuk Tilu merupakan representasi dari masyarakat agraris. Dalam pelaksanaannya terdapat unsur magis yang berhubungan dengan adat istiadat para pelaku seni *Ketuk Tilu*. Artikel ini, akan menganalisis etika dan estetika *Ketuk Tilu* gaya Karawang, dan *Ketuk Tilu* Subang dengan menggunakan pendekatan Levinson. Persimpangan antara estetika dan etika dapat dipahami sebagai tiga bidang penyelidikan. Yang pertama adalah permasalahan atau anggapan umum dalam estetika dan etika, yang merupakan dua cabang teori nilai tradisional. Yang kedua adalah persoalan etika dalam estetika, atau dalam praktik seni. Dan bidang ketiga adalah persoalan estetika dalam etika, teoretis dan terapan. Etika para pelaku seni tradisi sebelum tampil di atas panggung ada yang harus dilakukan, yaitu; jiarah ke kuburan, mandi kembang, datang ke dukun untuk minta *jampi-jampi* atau *susuk*, hal ini disebut sebagai pamake. untuk memperkuat daya tariknya secara presentasional senantiasa melakukan pendekatan spiritual yang berkaitan dengan “pamake”. Kegiatan tersebut merupakan magi produktif untuk mempertajam tubuhnya agar selalu bercahaya atau bersinar, sehingga akan tampak auranya ketika tampil di atas pentas. Selanjutnya berkaitan dengan magi protektif adalah berhubungan dengan keselamatan, agar pada waktu pertunjukan mendapatkan pelindungan dari Allah SWT, supaya lancar dan selamat. Pada pertunjukan *Ketuk Tilu* itu secara estetik meliputi sajian lagu, tarian, dan rias busana. Pola sajian lagu pada *Ketuk Tilu* masing-masing lagu mempunyai strukturnya sendiri yang membedakan dengan lagu lainnya, inilah yang menjadikan ciri khas *Ketuk Tilu*. Ungkapan estetik *Ketuk Tilu* itu jika ditilik pada pertunjukannya meliputi *Kewès*, *Luwes*, dan *Pantes*. Keadaan ini, selanjutnya menjadikan ronggeng sebagai wanita yang mandiri dan wanita yang eksklusif, sehingga hal itu mengakibat pada dirinya mengalami suatu perubahan *pergantian perilaku* (*behavioral shift*). Dari realitas ini, sesungguhnya ronggeng dalam konteks kedudukan dan perannya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupan.

Kata Kunci: etika, estetika, tari Ketuk Tilu, pakaleran

Abstract

Ketuk Tilu is a representation of agrarian society. In its execution, there are magical elements related to the customs of the *Ketuk Tilu* artists. This article will analyze the ethics and aesthetics of the *Ketuk Tilu* style from Karawang and Subang using the Levinson approach. The intersection between aesthetics and ethics can be understood as three areas of inquiry. The first is the issue or common assumption in aesthetics and ethics, which are two branches of traditional value theory. The second is the ethical question in aesthetics, or in artistic practice. And the third area is the aesthetic question in ethics, both theoretical and applied. Ethics for traditional artists before performing on stage involve certain practices, namely; visiting graves, taking a flower bath, and consulting a shaman for spells or charms, which is referred to as pamake. To enhance its appeal in presentation, it consistently adopts a spiritual approach related to “pamake.” The activity is a productive magic to sharpen the body so that it always shines, allowing its aura to be visible when performing on stage. Furthermore, related to protective magic, it concerns safety, so that during the performance, one receives protection from Allah SWT, ensuring everything goes smoothly and safely. In the *Ketuk Tilu* performance, aesthetically, it includes the presentation of songs, dances, and costume makeup. The song presentation patterns in *Ketuk Tilu* each have their own structure that distinguishes them from other songs, which is what makes *Ketuk Tilu* distinctive. The aesthetic expression of *Ketuk Tilu*, when examined in its performance, encompasses *Kewès*, *Luwes*, and *Pantes*. This situation further establishes the ronggeng as an independent and exclusive woman, leading to a change in her behavior. (*behavioral shift*). From this reality, the ronggeng truly holds a position and role within society and life.

Keywords: ethics, aesthetics, *Ketuk Tilu* dance, pakaleran

PENDAHULUAN

Adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh penari *Ketuk Tilu* (ronggeng) di daerah Kabupaten Subang, dan Karawang sebelum tampil di atas panggung ada etika yang harus dilakukan, yaitu; jiarah ke kuburan, mandi kembang, datang ke dukun untuk minta jampi-jampi atau susuk, hal ini disebut sebagai pamake. Adat atau kebiasaan tersebut erat kaitannya dengan mitos. Muller dalam Bell berpendapat bahwa apa yang kita kenal sebagai mitos pada awalnya adalah pernyataan puitis tentang alam, terutama matahari, yang dibuat oleh orang Indo Eropa kuno, masyarakat nomaden yang bermigrasi ke berbagai arah dari tanah stepa Asia Tengah sekitar tahun 1500 SM (Bell, 2009).

Dalam aktivitasnya para pelaku seni tradisi untuk memperkuat daya tariknya secara presentasional senantiasa melakukan pendekatan spiritual yang berkaitan dengan “pamake”. Merupakan magi produktif untuk mempertajam tubuhnya agar selalu bercahaya atau bersinar, sehingga akan tampak auranya ketika tampil di atas pentas. Selanjutnya berkaitan dengan magi protektif adalah berhubungan dengan keselamatan, agar pada waktu pertunjukan mendapatkan pelindungan dari Allah SWT, supaya lancar dan selamat. Hal ini sependapat dengan (Frazer, 2001) bahwa “magic produktif adalah magic yang bermanfaat untuk Masyarakat atau diri sendiri, sedangkan magic protektif adalah magic perlindungan yang dipergunakan untuk melindungi atau menghindari dari kecelakaan”.

Kegiatan tersebut bagi para pelaku seni tradisi yang berkaitan dengan “etika” dan “estetika”, yaitu tradisi turun-temurun secara eksplisit berhubungan dengan kesantunan didalam memperlakukan tubuhnya menjadi bercahaya atau bersinar, atau dengan kata lain adanya “sieup” menitis kedalam dirinya pelaku seni tersebut. Kesantunan dalam memperlakukan tubuh dan ketrampilan bagi para

pelaku seni tradisi senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal menjadi kesatuan utuh yang berkaitan dengan etis pertunjukan kesenian tradisi, dengan kata lain adalah “adab” dalam menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Pelaku seni yang berkecimpung dalam kesenian tradisi untuk memperkuat ekspresinya dan bentuk seni yang dapat memberi kepuasan estetik pada masyarakat penggemarnya. Hal ini dianggap penting bagi para pelaku seni seperti ronggeng, *panjak* (pengrawit) senantiasa melalui pendekatan spiritual yang berkaitan dengan “pamake” (pelet). Energi spiritual itu bagi pelaku seni tradisi sudah menjadi bagian yang terpisahkan untuk kebutuhan memperkuat daya tarik penampilannya agar terlihat cantik khususnya ronggeng, ekspresif, disenangi oleh penggemarnya, dan memiliki aura yang terasa sangat mendalam. Berkaitan dengan yang dilakukan ronggeng merupakan spiritual di panggung, untuk memberikan kepuasan batin penggemarnya, khusus pada pertunjukan *Ketuk Tilu* erat kaitannya dengan kepuasan batin penontonya. Hal ini sejalan dengan Sumaryono bahwa getaran jiwa dan emosi tumbuh oleh karena keagungan sesuatu yang luar biasa atas “ada”-nya sesuatu atau kejadian di luar alam kehidupan nyata manusia (Sumaryono, 2016)

Pendekatan spiritual ini menjadi bagian etika dalam menari *Ketuk Tilu*, sebagai kebutuhan memperkuat “daya tarik penampilannya”, dan kaitannya dengan etis pelaku seni dalam memperlakukan tubuh, suara, gending dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bagian dari tatanan yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun. Tata cara yang secara hierarkis telah diwariskan dari leluhurnya dan menjadi tradisi. Tradisi adalah kompleks konsep serta aturan yang mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2003).

Pamake adalah mistik yang berhubungan dengan *kinasihan* atau pelet yang digunakan oleh penari *Ketuk Tilu* (ronggeng) di Subang dan Karawang untuk kepentingan daya tarik, yaitu agar disenangi para penggemar (penonton), supaya laku sehingga mendapatkan uang banyak, dan juga pamornya meningkat. *Pamake* di kalangan ronggeng dikiaskan sebagai ‘seni batin’, yaitu energi spiritual anutan (mistik) ronggeng. Berdasarkan pendekatannya, ada yang dengan cara *ngalomah* (ilmu putih) dan *ngagandek* (ilmu hitam). Walau pun keduanya itu berada dalam dua wilayah ilmu kebatinan yang berbeda, yang putih berkecenderungan membahagiakan, sedang yang hitam merugikan, namun pada hakikatnya dalam mencapai tujuan tertentu yang hampir sama, yaitu pengisian dengan kekuatan magis dari yang asal (gaib) sebagai solusi untuk menguatkan daya tarik dan karisma pada profesinya sebagai ronggeng. Hal ini sepadan dengan pendapat Sujana bahwa selain pembinaan fisik, ronggeng juga melakukan usaha lain yaitu lewat pembinaan mental dan spiritual sebagaimana tergambar melalui laku-laku *tirakan* (Sujana, 2021).

Pada umumnya para ronggeng untuk memperoleh *pamake* tersebut biasanya menggunakan jasa supranatural, yaitu dukun, kyai, atau kuncen, dan sebagainya. Di samping itu mengunjungi tempat-tempat makam keramat, dengan tujuan mendapat berkah agar diberi daya kekuatan tertentu dan agar ketitisan makhluk gaib (misterius) yang disebut *dangiang*.

Pamake itu berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan terbagi atas lima bagian yaitu: *kinasihan*, *pangirutan*, *pangambaran*, *gendam*, dan *bungkeman*. Dari ke lima kategori jenis *pamake* tersebut, pada umumnya ronggeng di Subang dan Karawang lebih banyak menggunakan jenis *pamake* yang berhubungan dengan *kinasihan* dan *pangirutan*. Ragam *pamake* yang dimiliki ronggeng itu tergantung bagaimana apresiasi dan pen-

getahuan sinden tentang laku batin (yang gaib atau supranatural) untuk dijadikan sebagai alat kebutuhan dirinya yang mungkin dianggap praktis sesuai menurut seleranya (wawancara Herman dan dalang Asep Sidik).

Untuk menganalisa etika dan estetika Tari *Ketuk Tilu* gaya Pakaleran menggunakan pendekatan Levinson. Menurut (Levinson, 2006) Persimpangan antara estetika dan etika dapat dipahami sebagai tiga bidang penyelidikan. Yang pertama adalah permasalahan atau anggapan umum dalam estetika dan etika, yang merupakan dua cabang teori nilai tradisional. Yang kedua adalah persoalan etika dalam estetika, atau dalam praktik seni. Dan bidang ketiga adalah persoalan estetika dalam etika, teoretis dan terapan. Menurut Miller penilaian moral dan estetika menunjukkan validitas obyektif sejauh mereka membuat klaim yang dapat diperlakukan secara rasional atas kebenaran non-perspektif tentang Ketatnya moral tindakan atau nilai estetika karya seni, klaim kebenaran non perspektif adalah klaim yang pretensinya lebih dari sekadar menegaskan bagaimana keadaannya bagi penilaian (Miller, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Ritual Profesi, Daya Tarik, dan Pertunjukan

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa para pelaku seni tradisi dalam kiatannya untuk memperkuat daya tarik penampilannya yang senantiasa dilakukan melalui pendekatan spiritual, yaitu melalui pendekatan magi produktif dan magi protektifnya. Hal tersebut dilakukan ronggeng maupun *panjak* (pengawit) *Ketuk Tilu*. Dalam pengaplikasianya mereka senantiasa menerapkan etika dan estetika dalam *Ketuk Tilu* melalui tata cara atau susunan yang terstruktur. Susunan bersifat vertical dan urutan horizontal, susunan juga bisa berarti lapisan-lapisan secara gradual, sedangkan kerangka adalah semacam *frame* (Su-

maryono, 2016).

Etika agar suaranya bagus dan rupanya tampak tambah menarik, konon dahulu secara diskursif untuk memperkuat daya tarik yang biasa dilakukan para ronggeng, adalah dengan melakukan ritual mandi kembang dengan tujuh macam warna bunga. Hal ini berkaitan dengan tujuh sifat ma’ani Allah, yaitu hidup, kekuatan, kemauan, pernyataan, pendengaran, perasaan, dan penglihatan. Ritual dengan mandi kembang tersebut dilakukan untuk memperkokoh aura kemampuan menyanyi maupun menari, agar disenangi oleh para penggemarnya.

Selain mandi kembang, para pelaku seni khususnya ronggeng melakukan ziarah kubur ke makam keramat dengan nyekar. Hal ini dilakukan untuk mendo’akan atau tawasulan kepada para kaum aulia agar diberkahi keselamatan dan ketertisan “*dangiang*”, yaitu agar ketertisan ilmu dari para aulia untuk kemampuannya terkait dengan ketrampilannya supaya aura semakin menarik.

Pantangan bagi ronggeng yang menggunakan *pamake* adalah tida boleh memakan binatang yang disembelih, tidak boleh zinah, apa bila pantangan ini tidak dilakukan maka *pamake* yang digunakan tidak berguna dan akan hilang.

Adat atau kebiasaan di daerah Karawang sebelum menari di atas pentas selalu mengadakan *ngukus* dengan tiga S, hal ini dilakukan oleh ronggeng sebelum mulai menari, yang senantiasa dilakukan oleh penari *Ketuk Tilu Abah Tirta* maupun ronggeng Topeng Banjet Pusaka Warna Abah Pendul Karawang. Hal ini sejalan dengan (Y. Argo, 2006) bahwa “mitos merupakan usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia”.

Etika sebelum menari dengan ngukus yaitu tiga S adalah *sarasa*, *sajiva* dan *sapangadegan*. Penari atau ronggeng, sebelum manari harus *sarasa*, yaitu penari mengusap-ngusapkan tangannya ke *indung* kendang, kemprang kentrung,

agar serasa dengan kendang. *Sajiva* dan *sapangadegan*, yaitu penari dengan ngusapkan-ngusapkan tangannya sambil membaca mantra atau jangjawokan, yang berkaitan dengan *pangasihan*. Hal ini sejalan dengan (Sujana, 2021) bahwa “ronggeng kerap melakukan praktik mistis yang memberi arti sugesti dan meniscayakan timbul rasa percaya diri”. Agar dalam menarik tarian geraknya harmonis se-jiwa dengan tepakan kendang, dan *sapangadegan* agar raga atau energi fisik ronggeng selaras dengan tepakan kendang. Berikut adalah salah satu *pengasihan* yang dilakukan oleh ronggeng;

Bismillahirahmanirrahim

Tangtungan aing nabi rosul,

Adegan aing nabi Muhammad,

Biwir aing kinasihan,

Letah aing pangalapan Tanji Malela, titihang sang ahli putih, nya aing nu hurung, basana nangtung nya aing nu siang, basana datang nya aing nu calik dina biwir panon makhluk sakabeh ..(penonton).. ya Allah, Ya Allah, Ya Allah.

Adapun yang mengurah dengan menggunakan ramuan dari daun, seperti halnya yang dilakukan Mimin pada muridnya, yaitu dengan daun cingunggu. Daun dari tumbuhan itu setelah ditumbuk dimasukan dalam satu wadah yang bersih air putih, kemudian diteteskan ke hidung atau dimasukan ke mulut. Ramuan yang dibuat dari daun itu rasanya pahang serta baunya menimbulkan mual dan pusing, sehingga yang digurah akhirnya muntah dengan mengeluarkan kotoran atau lendir. Setelah digurah, kurang lebih selama seminggu tidak perkenankan melakukan aktivitas nyinden, dengan alasan untuk memulihkan kondisi normal bekas luka digurah. Namun setelah itu dalam melakukan aktivitas menyanyi terasa ringan. Kebiasaan Mimin, dalam mengurah muridnya sekaligus disertai jampi dengan jangjawokan, untuk lebih jelas sebagai berikut;

Uluk-uluk nu ti kidul, pangalakeun sora ti kidul nu eur-eur nu agaliweur; ditunda dina gonggorokan, diteundeun dina tungtung letah.

Uluk-uluk ti kulon, pangalakeun sora nu ti kulon nu eur-eur nu agalieur; di tunda digongorokan, di teundeun dina tungtung letah.

Uluk-uluk ti luhur, uluk-uluk ti handap, mangka welas mangka asih, asih wong sajagat kabeh ka badan

(Sembah salam wahai (arwah karuhun) yang ada di selatan, tolonglah ambilkan suara dari selatan, gelarkan suara senggol yang merdu, tempatkanlah di tenggorokan, simpanlah di ujung lidah.

Sembah salam wahai (arwah karuhun) yang ada di barat, tolonglah ambilkan suara dari barat, gelarkan suara senggol yang merdu, tempatkanlah di tenggorokan, disimpan di ujung lidah.

Sembah salam wahai yang di atas, sembah salam wahai yang di bawah, semoga mengasihi semoga menyayangi,

disayangi semua orang pada sang raga diri

Maksud yang terkandung dalam mantera jang-jawokan tersebut intinya adalah memohon kepada arwah karuhun semua penjuru yang ada di selatan, utara, timur, barat, dan yang ada di atas maupun bawah, dan utamanya ditujukan ke kanjeng Nabi Daud. Gaya bahasa membuat penonton semakin tertarik dalam menonton karena setiap orang ingin menikmati keindahan bahasa. Keindahan dalam gaya bahasa juga merupakan nilai estetika (Yulianti, 2021). Agar diberikan kemerduan suara seperti Nabi Daun yang mazmur diturunkan dari Allah kepada beliau, keahlian suara yang merdu itulah diharapkan turun menitiski di tenggorokan dan ujung lidah setiap sinden, dan sekaligus semua orang mengasihi dan menyayangi dirinya (Wawancara dengan Enung Uwar Suwarsih, Subang 27 Juli 2024).

Kidung adalah lagu persembahan untuk memulai awal pertunjukan. Lagu tersebut berhubungan dengan Hablum Minallah (berhubungan Allah SWT), Hablumminanas (berhubungan dengan para leluhur atau karuhun), dan Hablumminal alam (berhubungan dengan alam). Lagu Kidung

ini merupakan lagu persembahan untuk memohon lindungan kepada Allah SWT dan kepada para leluhur agar dilindungi keselamatannya, keselamatan jiwa maupun keselamatan jalan pertunjukan. Serta memohon kepada alam agar tetap langgeng memberikan kesuburan dan agar tidak terjadi bencana.

Estetik Dalam Pertunjukan Ketuk Tilu

Ketuk Tilu merupakan kesenian ungkapan gambaran masyarakat agraris, mengapa demikian ini tampak sekali pada pertunjukannya senantiasa berkaitan dengan upacara masyarakat agraris seperti halnya ritual *Mapag Hujan*, *Ngalokat Cai*, *Netepkeun Pare*, *Babarit* dan lainnya sebagainya, serta hiburan *kalangenna hajatan lembur*, *hajatan* pernikahan maupun *salametan* khitanan. Berkaitan dengan estetik erat kaitannya dengan ungkapan masyarakat agraris yang pengaruhnya sangat besar pada pertunjukan *Ketuk Tilu*, seperti halnya pada sajian lagu, gerak dan busananya. Objek dari estetika adalah bentuk cinta manusia yang tertinggi akan keindahan, akan tetapi keindahan adalah bukan suatu objek, keindahan adalah suatu pengalaman, pengalaman seniman terutama (Natalia, 2022).

Pada pertunjukan *Ketuk Tilu* itu secara estetik meliputi sajian lagu, tarian, dan rias busana. Pola sajian lagu pada *Ketuk Tilu* masing-masing lagu mempunyai strukturnya sendiri yang membedakan dengan lagu lainnya, inilah yang menjadikan ciri khas *Ketuk Tilu*. Seperti halnya lagu Gaplek dengan lagu *Cikeruhan*, memiliki pola struktur yang berbeda tidak sama dengan lagu lainnya. Hal ini sepadan dengan Levinson bahwa dengan menyadari apresiasi estetis, meskipun dalam pengertian ini tidak berprinsip, mempunyai struktur penentu tertentu dan respons seseorang, jika estetisnya tepat, merupakan indikasi potensi nyata pada objek untuk mempengaruhi subjek secara umum (Levinson, 2006).

Secara estetik ciri khas pada pertunjukan Ketuk Tilu, yaitu *Arang-arang* atau dalam istilah lain *Geblagan*. *Arang-arang* atau *Geblagan* adalah sebagai tanda untuk *pangkat “bubuka”* (awal membuka lagu), penghubung atau peralihan, dan penutup lagu. Secara umum fungsi *Arang-arang* itu pada pertunjukan *Ketuk Tilu* meliputi sebagai pembuka, penghubung/peralihan, dan penutup lagu. Ciri khas tari *Ketuk Tilu* itu gerak-geraknya berkaitan dengan ungkapan masyarakat agraris, yaitu adanya eksplorasi gerak pinggul yang berkaitan dengan lambang kesuburan misalnya goyang, gitek, geol, eplok cendol, uyeg, adalah secara estetik sebagai erotis. Ciri khas estetik lainnya pada pertunjukan *Ketuk Tilu* adalah adanya gerak “*seukeut*” yang bersumber dari “*usik penca* atau *maepo*”, gerak-gerak tersebut biasanya dipakai oleh penari “jago di daerah pakidulan” yaitu daerah Bandung. Di daerah Subang oleh “*pamogoran*”, sedangkan daerah Karawang oleh penari “*baya*”, yaitu penari laki-laki.

Kemudian ciri khas lainnya, estetik pada pertunjukan *Ketuk Tilu*, yaitu suasana geraknya “*gahar*” atau ceria. Sedangkan adanya kebersamaan, semangat, dan gerak spontan, dengan kata lain “*ibing saka*” merupakan ciri khas pertunjukan Ketuk Tilu. *Kewès*, *Luwes*, dan *Pantes* merupakan Estetika pertunjukan *Ketuk Tilu*. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa Ketuk Tilu sebagai ungkapan masyarakat agraris merupakan kesenian rakyat Jawa Barat, yang didalam terkandung berkaitan dengan ungkapan tari rakyat yang mengandung ungkapan estetisnya. Nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidakmenarikan suatu objek estetis (Junaedi, 2016).

Ungkapan estetik *Ketuk Tilu* itu jika ditilik pada pertunjukannya meliputi *Kewès*, *Luwes*, dan *Pantes*.

- *KEWES*; berkaitan dengan energi fisik, yaitu sesuatu yang tampak atau tubuh yang terlihat

lewat raga, dengan kata lain wiraga. *Kewes* itu meliputi antara lain “*dedeg pangadeg*”, “*rigig*” dan “*paripolah*”. *Dedeg pangadeg* adalah sekait dengan bentuk tubuh (fostur tubuh), yaitu tinggi - rendah, besar - kecil. Laku geraknya adalah *adeg adeg* atau kuda-kuda.

- *LUWES*; selaras yang berkaitan dengan energi kejiwaan, yaitu meliputi wirahma dan wirasa.
- *PANTES*; berkaitan dengan energi spiritual, yang meliputi antara dalamnya rasa mantap antara sieup, greget, sari, aura. *Pantes* itu pada giliran dengan gaya. *Pantes* itu berkaitan dengan energi spiritual, yang meliputi antara dalamnya rasa mantap antara sieup, greget, sari, aura. *Pantes* itu pada gilirannya menjadi gaya, yaitu kesatuan antara “*Cangkang*” (bentuk) dan “*Eusi*” (isi).

Goffman dalam (Poloma, 2004) mengatakan bahwa” ...kehidupan sebenarnya adalah laksana panggung sandiwara, dan disana memang kita pamerkan serta kita sajikan kehidupan kita, dan memang itulah seluruh waktu yang kita milik...”. Hal ini sesuai dengan kehidupan ronggeng, bahwa ronggeng Ketika menari di atas pentas kelihatan lebih enerjik, luwes, gemulai, atraktif, dan indah di pandang. Namun dalam kehidupan sehari-hari ronggeng adalah sebagai manusia biasa, ia adalah perempuan yang mempunyai kedudukan dalam keluarga yaitu peran domestiknya sebagai manajer rumah tangga, istri, ibu, yang mempunyai rumah, tugas utamanya adalah melahirkan, menyusui, dan segala aktivitas yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan di sekitar rumah. Di sini lebih dekat dengan ‘mistik keibuan’. Sementara di sisi lain aktivitasnya disektor publik profesionalnya sebagai ronggeng untuk dapat memberikan kontribusi pada kebutuhan ekonomi keluarga di samping juga melaksanakan aktivitas kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini, perilaku mere-

ka di sektor publik hanya merupakan upaya untuk mendapatkan peningkatan ekonomi keluarga dan status sosial. Lebih dari itu, sasaran yang ingin dicapai adalah mengangkat martabat perempuan (ronggeng), sehingga setara dengan kaum pria (suami). Dengan kata lain, posisi peran dan kedudukan ronggeng menjadi superordinat, bukan subordinat. Keadaan ini, selanjutnya menjadikan ronggeng sebagai wanita yang mandiri dan wanita yang eksklusif, sehingga hal itu mengakibat pada dirinya mengalami suatu perubahan *pergantian perilaku (behavioral shift)*. Dari realitas ini, sesungguhnya ronggeng dalam konteks kedudukan dan perannya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupan. Individu dan masyarakat bukanlah berdiri sendiri, akan tetapi adalah kedwittinggalan manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan tentang etika dan estetika Ketuk Tilu gaya *Pakaleran* tiga daerah yaitu Subang dan Karawang, maka dapat disimpulkan bahwa etika dan estetika ketuk tilu meliputi tiga aspek. Pertama adalah permasalahan atau anggapan umum dalam estetika dan etika, yang merupakan dua cabang teori nilai tradisional. Kedua adalah persoalan etika dalam estetika, atau dalam praktik seni. Dan bidang ketiga adalah persoalan estetika dalam etika, teoretis dan terapan. Dalam pengaplikasiannya mereka senantiasa menerapkan etika dan estetika dalam *Ketuk Tilu* melalui tata cara atau susunan yang terstruktur. Susunan bersifat vertical dan urutan horizontal, susunan juga bisa berarti lapisan-lapisan secara gradual, sedangkan kerangka adalah semacam *frame*.

Etika para pelaku seni tradisi sebelum tampil di atas panggung ada yang harus dilakukan, yaitu; jiarah ke kuburan, mandi kembang, datang ke dukun untuk minta jampi-jampi atau susuk, hal ini disebut sebagai pamake. untuk memperkuat daya

tariknya secara presentasional senantiasa melakukan pendekatan spiritual yang berkaitan dengan “pamake”. Kegiatan tersebut merupakan magi produktif untuk mempertajam tubuhnya agar selalu bercahaya atau bersinar, sehingga akan tampak auranya ketika tampil di atas pentas. Selanjutnya berkaitan dengan magi protektif adalah berhubungan dengan keselamatan, agar pada waktu pertunjukan mendapatkan pelindungan dari Allah SWT, supaya lancar dan selamat.

Pada pertunjukan *Ketuk Tilu* itu secara estetik meliputi sajian lagu, tarian, dan rias busana. Pola sajian lagu pada Ketuk Tilu masing-masing lagu mempunyai strukturnya sendiri yang membedakan dengan lagu lainnya, inilah yang menjadikan ciri khas *Ketuk Tilu*. Ungkapan estetik Ketuk Tilu itu jika ditilik pada pertunjukannya meliputi *Kewès*, *Luwes*, dan *Pantes*. Keadaan ini, selanjutnya menjadikan ronggeng sebagai wanita yang mandiri dan wanita yang eksklusif, sehingga hal itu mengakibat pada dirinya mengalami suatu perubahan *pergantian perilaku (behavioral shift)*. Dari realitas ini, sesungguhnya ronggeng dalam konteks kedudukan dan perannya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bell, C. (2009). *RITUAL. Perspektives and Dimensions* (Vol. 2009). Oxford University Press.

Frazer, J. G. (2001). *Animisme Agama. Dalam Daniel L. Pals. Seven The Theories Of Religiou.r;_* (Ali Noer Zaman, Ed.). Qalam.

Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv. Koentjaraningrat.

(2003). *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta.

Levinson, Jerrold. (2006). *Aesthetics and Ethics*. Cambridge University Press.

M. Poloma, Margaret. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT RajaGrafindo.

Miller, R. K.

(2010). *Globalizing Justice: The Ethics of Poverty and Power*. Oxford. Sujana, A.

(2021). *Ronggeng Melintas Batas*. Sunan Ambu Press..

Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. . Media Kreativa.

Y. Argo, T. (2006). *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Nidia Pustaka.

Jurnal

Yulianti, D. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”. *Jurnal Panggung*, V31/N2/06/2021., 245–245.

Natalia, D. dkk. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, Vol.3 No.2, 61–77.

Wawancara

1. Enung Uwar Suwarsih, Subang 27 Juli 2024
2. Herman, Subang 10 Agustus 2024
3. Dalang Asep Sidik, Subang 10 Agustus 2024